

TRAGEDI CINTA TOKOH CERITA PADA NOVEL *I'M NOT ANTAGONIST* KARYA PALUPI DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Veronica Oktavia Menggana, Intama Jemy Polii, Viktory N. J. Rotty
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
vmenggana@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan tragedi cinta yang dialami oleh tokoh cerita dalam novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi; (2) mendeskripsikan implikasi tragedi cinta pada tokoh cerita novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi. Hasil penelitian ini menunjukkan tragedi cinta pada novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi yaitu: Pertama, wujud tragedi cinta novel *I'm Not Antagonist* terdapat kecelakaan, penolakan cinta, kekerasan, kecewa, sakit hati, dan berpisah. Kedua, penyebab tragedi cinta novel *I'm Not Antagonist* terdapat cemburu, egois, emosi, mencintai berlebihan, perkataan benci. Pada pengajaran sastra terlebih khusus novel, sastra mampu menumbuhkan kemampuan membaca siswa. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sma mengenai novel berkaitan dengan kompetensi dasar yang ke 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi ini berkaitan dengan siswa karena sesuai dengan Novel *I'm Not Antagonist* tentang tragedi percintaan pada karakter remaja. Menganalisis isi novel dapat menerapkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu wujud dan penyebab tragedi cinta yang berkaitan dengan percintaan remaja sekarang ini.

Kata Kunci : *Tragedi Cinta, Novel.*

Abstract : This study is conducted in order to describe: (1) the love tragedy experienced by the characters in Palupi's novel entitled *I'm Not Antagonist*, and (2) its implications on the learning of Literature subject in high school. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data source of this research is the novel *I'm Not Antagonist* by Palupi. The results of this study show the tragedy of love in Palupi's novel in two ways. First, the forms of the love tragedy in the novel consist of accidents, rejection of love, violence, disappointment, heartache, and separation. Second, the causes of the love tragedy in the novel are jealousy, selfishness, emotion, excessive love, hate words. In teaching literature subject, especially novels, literary work is able to foster students' reading skills. The implications for the learning of literature subject in high school are related to the 3.9 basic competency which is analyzing the content and language of novels. This basic competency is related to students because it is in accordance with the *I'm Not Antagonist* novel about the tragedy of romance in teenage characters. Analyzing the contents of the novel can show the practicality of the results of this research which are the forms and causes of love tragedies related to today's teenage romance.

Keywords : *Love Tragedy, Novel.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni yang terkandung unsur-unsur kemanusiaan sehingga membangun ide, pikiran, perasaan, pengalaman, keyakinan, kepercayaan dan semangat dalam bentuk tulisan. Ada tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya-karya (tulisan) lain yang bukan sastra, yaitu sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai-nilai seni (*esthetic values*), dan adanya cara penggunaan bahasa yang khas (*special use of language*) Aminuddin (2020:13). Menurut Fisye, Palar, Pangemanan (2021) Dapat ditegaskan bahwa karya sastra apa pun bentuknya tidak lahir dari dunia yang hampa, tetapi dari dunia nyata yang di dalamnya ada sosok manusia dengan beragam karakternya.

Dengan hadirnya karya sastra yang berbicara tentang masalah manusia, ini juga dianggap sebagai hubungan yang tidak terpisahkan antara karya sastra dan manusia. Sastra digambarkan sebagai bentuk inspirasi hidup yang mewujudkan bentuk keindahan itu sendiri. Sastra merupakan bagian tentang seni yang berupaya mengedepankan nilai-nilai keindahan yang berupa faktual inovatif. Dalam dunia sastra, hal yang paling diminati yaitu prosa. Jenis karya sastra prosa memang bersifat khayali, namun dalam penggunaan bahasanya masih menggunakan sifat denotatifnya dari pada konotatifnya. Untuk itu prosa yang sering di sukai anak muda yaitu novel.

Menurut Rotty, Rawung, Mambo(2021 Vol. 11, No. 4) Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak dan melibatkan lebih banyak masalah kehidupan yang kompleks. Kalangan

muda terutama remaja, merasa bahwa setiap novel yang dibaca mempunyai kesan yang meluas dan mendetail. Novel menjadi karangan yang mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya dalam kehidupan sehari-hari tentang suka, duka, cinta, kebencian. Novel menampilkan karakter yang memiliki berbagai keunikan. Novel menjadi salah satu bagian cerita yang sepenuhnya bersifat menyeluruh dan menjadi peristiwa kehidupan yang luar biasa.

Oleh karena itu, mempelajari cerita dalam novel tidak luput dari adanya gangguan psikologis, yang menjadi penyebab utama dari manusia. Novel bertujuan memberikan kesenangan sekaligus pencerahan, jadi sifatnya emosional sekaligus intelektual. Novel tidak terlepas dari adanya pembelajaran di sekolah, untuk itu dunia pembelajaran sastra (novel) termuat dalam Kurikulum 2013 terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam implementasi K13, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks.

Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Novel berkaitan dengan kompetensi dasar yang ke 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi ini berkaitan dengan siswa sehingga sesuai dengan Novel I'm Not Antagonist yang bagus untuk di teliti tentang tragedi percintaan pada karakter remaja. Tujuan pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra (novel). Sehingga dengan adanya sastra siswa dapat mengenal realita kehidupan yang ada terutama dalam menyikapi tragedi percintaan untuk lebih bijaksana.

Novel *I'm Not Antagonist* (INA) Karya Palupi merupakan gambaran tragedi dari cerita tokoh yang banyak memuat kisah cinta dengan adanya perjuangan, keinginan, kesetiaan dan adanya janji yang harus dijaga. Tragedi menjadi bagian dari sandiwara kesedihan yang dimana tokoh cerita menderita lahir dan batin. Novel ini mengenai perjalanan cinta Hauri sebagai tokoh utama dan Alskara sahabat kecilnya. Mereka dulu merupakan sahabat yang sangat dekat sehingga dalam benak Hauri mereka harus saling menjaga sampai kapan pun dan paling penting Alskara harus menjadi miliknya seutuhnya.

Berkaitan dengan adanya aspek kepribadian maka penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan baik dari unsur pengarang, tokoh dan pembacanya. Maka dari penjelasan di atas membuat penulis tertarik meneliti bagaimana tragedi cinta tokoh cerita pada novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tragedi cinta dalam novel *I'm Not Antagonist* karya Palupi agar lebih terarah. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit dengan memandang subjek penelitian (Moleong, 2017). Untuk itu sangat sesuai dalam mengarahkan bagaimana tragedi cinta yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tragedi cinta yang dialami tokoh cerita dalam novel *i'm not antagonis* karya Palupi meliputi dua kelompok permasalahan yaitu wujud tragedi cinta dan penyebab tragedi cinta.

Wujud Tragedi Cinta

Kecelakaan

Kecelakaan bisa timbul dari diri sendiri maupun orang lain. Kecelakaan bisa mengakibatkan luka fisik, hilang ingatan dan juga meninggal. Kecelakaan di dalam novel ini dimunculkan oleh tokoh Hauri yang mengalami kecelakaan pada malam itu dan lupa ingatan. Kecelakaan yang dialami Hauri tepat setelah berdebat dengan Alskara di rumah Aina lalu Hauri mengemudi di atas kecepatan rata-rata.

Data 1

“Gua rasa saat itu lo patah hati banget dan ngebut sampai pada akhirnya kecelakaan” Nevan menambahkan cerita Siya

(Palupi, 2021, p. 82)

Pada data 1 menunjukkan makna bahwa Hauri patah hati sehingga mengemudikan kendaraan dan mengalami kecelakaan. Patah hati yang Hauri rasakan terjadi karena ia merasa galau saat itu.

Data 2

“Sekarang Hauri mengerti. Malam itu Hauri dibakar api cemburu sampai akhirnya berdebat dengan Alskara. Rasa sakit hati yang disebabkan Alskara membuatnya mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata dan akhirnya kecelakaan...”

(Palupi, 2021:22, p. 82)

Pada data 2 cinta menunjukkan makna bahwa Hauri cemburu sehingga mengemudi kendaraan dan mengalami kecelakaan. Cemburu mengakibatkan seseorang hilang konsentrasi.

Penolakan Cinta

Cinta ditolak merupakan peristiwa yang kejam dan menyakitkan dengan melihat fakta bahwa orang tersebut tidak menyukai kita. Mencintai seseorang yang sudah lama saling mengenal, menjaga satu sama lain dan sering bertemu akan membuat seseorang mudah jatuh cinta namun sakit jika tidak terbalaskan itulah yang dinamakan penolakan cinta.

Penolakan cinta dalam novel ini dialami oleh tokoh Hauri yang menyatakan cintanya kepada Alskara namun ditolak berulang kali. Hauri begitu mencintai Alskara dan menjadi sosok egois yang mementingkan perasaannya. Hauri mencoba menyampaikan perasaan itu di depan Alskara dan Aina pacarnya. Hauri ingin cintanya terbalas namun Alskara memberikan kata yang kejam sehingga membuat hati Hauri sakit dengan penolakan itu.

Data 3

“... ‘Hauri, gue peringatin sama lo. Gue nggak akan pernah jatuh cinta sama cewek antagonis kayak lo.’ Setelah itu, Alksara menarik Aina melewati Hauri.”

(Palupi, 2021, p. 11)

Pada data 3 menjelaskan bahwa Alskara tidak akan pernah jatuh cinta dengan Hauri. Alskara tidak menerima penolakan itu karena dia merasa bahwa Hauri begitu antagonis.

Data 4

“Hauri masih diam di tempat. Tepat setelah kepergian sepasang kekasih itu, air matanya terjatuh. “Gua nggak akan menyerah. Gua akan rebut Alskara dari Aina. Sekalipun gua harus jadi karakter antagonis,” sumpahnya dengan hati yang dipenuhi dendam.”

(Palupi, 2021, p. 11)

Pada data 4 menunjukkan makna bahwa Hauri mengalami kesedihan dan perasaan dendam dimana dia sangat ingin dicintai oleh Alskara. Data diatas menjelaskan bahwa jatuh cinta tidak selamanya bisa bersama. Jatuh cinta yang dirasakan Hauri berujung pada penolakan.

Kekerasan

Kekerasan yang ada di novel I'm Not Antagonist terdapat kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Dalam kutipan hlm 31 disana terdapat kekerasan fisik dimana Alskara menepis tangan Hauri yang membuat Hauri merasa kesakitan. Sedangkan kutipan hlm 33 terdapat kekerasan psikis, dijelaskan bahwa Alskara mempermalukan Hauri yang mengakibatkan luka batin pada hati Hauri sehingga Hauri tidak bisa berbuat apa-apa meratapi kemalangan dirinya.

Data 5

“Hauri terlonjak kaget mendengar Alskara meneriaki namanya, lebih tepat membentakinya. Hauri sempat meringis saat Alskara menepis kasar tangannya agar tidak menyentuh gadis asing itu. Hauri sempat meringis saat Alskara menepis kasar tangannya agar tidak menyentuh gadis asing itu.”

(Palupi, 2021, p. 31)

Data 5 terdapat makna bahwa cinta menjadikan seseorang mudah marah dan berubah menjadi kasar tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Kutipan diatas terlihat jelas bahwa Hauri merasa kesakitan karena ulah Alskara.

Data 6

“Kini Hauri menjadi pusat perhatian. Alskara pergi setelah mempermalukan Hauri. Bahkan ada beberapa murid yang tertawa dan mensyukuri kemalangan Hauri. Hati hauri terluka.”

(Palupi, 2021, p. 31)

Data 6 menjelaskan hati terluka yang dirasakan tokoh utama, dapat dimaknai bahwa perempuan juga bisa merasa terluka hanya dengan perkataan saja.

Sakit Hati

Sakit hati merupakan situasi dimana seseorang menganggap semuanya terlalu menyakitkan. Sakit hati menjadi bagian yang dialami manusia karena adanya rasa kehilangan orang yang dicintai maupun perasaan terluka akibat perkataan yang kejam dari seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja diucapkan.

Sakit hati dalam novel ini terdapat pada tokoh Hauri. Dimana ucapan Alskara membuat Hauri sakit hati, dia menjadi cemas dan takut karena tidak sanggup menerima perkataan Alskara yang membencinya. Ujaran benci yang dikatakan Alskara terlalu membuat hati Hauri sakit dan seakan tidak bisa menerima kenyataan itu.

Data 7

“Lo benci sama gua, kan?” tanya Hauri ragu. Ia mengigit bibir bawahnya karena sejujurnya ia sendiri takut mendengar jawaban Alskara.

“Iya. Gua benci sama lo.”

Satu kalimat itu telak menusuk jantung Hauri. Sekalipun Hauri bersikukuh ingin menjauhi Alskara dan meyakinkan dirinya sendiri kalau ia juga membenci Alskara, tetapi kenapa hatinya sakit mendengar kalimat benci dari Alskara? Kenapa Hauri tidak terima?

(Palupi, 2021, p. 48)

Data 7 menunjukkan makna bahwa perkataan benci dari orang yang dicintai dapat membuat seseorang merasa sakit hati. Satu kata itulah yang membuat hati hauri terluka. Hauri sakit hati karena orang yang dicintainya begitu membencinya.

Berpisah

Perpisahan merupakan perjumpaan terakhir yang dimana kita harus belajar merelakan bagian dari kenangan. Setiap orang yang datang ke dalam hidup pasti memberikan pelajaran meski pada satu masa kita harus berpisah.

Perpisahan pada novel I'm Not Antagonist terjadi pada tokoh Liam menginginkan hubungannya dengan Hauri berakhir. Liam tidak ingin Hauri bertahan hanya karena paksaan. Liam ingin Hauri bahagia bukan terbebani dengan hubungan mereka dan pura-pura bahagia.

Data 8

“... ‘Berhenti untuk pura-pura, Hau. Gua tau Lo nggak bahagia. Lo cuma menghargai perasaan gua, karena lo ngerti rasanya cinta bertepuk sebelah tangan.’ Liam melepaskan tangan Hauri.”

(Palupi, 2021, p. 77)

Data 8 menjelaskan adanya tanda perpisahan yang mana Liam tidak ingin menjalin hubungan hanya karena sekadar

menghargai perasaan. Makna kutipan dari data 8 menunjukkan bahwa jangan memaksa mempertahankan hubungan jika tidak ada cinta didalamnya.

Data 9

“Liam tidak menyangkan bahwa jatuh cinta bisa sesakit ini. Ia bukannya menyuruh Hauri pergi darinya. Namun, ia benci melihat Hauri yang memaksa diri untuk bertahan disampingnya, sedangkan hatinya sudah menjadi milik orang lain. Jatuh cinta bukan sekedar saling memiliki dan berbalas. Jatuh cinta juga tentang merelakan.”

(Palupi, 2021, p. 77)

Data 9 menunjukkan makna jatuh cinta itu menyakitkan jika tidak terbalas. Kutipan diatas juga memberikan arahan bahwa jatuh cinta tidak untuk dipaksakan karena kebahagiaan orang yang dicintai lebih penting.

Faktor Penyebab Tragedi Cinta

Dalam novel I'm Not Antagonist, faktor-faktor penyebab tragedy cinta yang dialami tokoh cerita didapatkan karena adanya cemburu, egois, emosi, mencintai berlebihan, perkataan benci, cinta tak berbalas.

Cemburu

Cemburu merupakan bagian ekspresi yang dirasakan manusia, cemburu ditandai dengan rasa kurang senang melihat orang lain bahagia. Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud kecelakaan ialah rasa cemburu. Cemburu yang dirasakan tokoh Hauri karena Alskara merayakan ulang tahun Aina. Hauri menyadari dirinya dibakar api cemburu dan sakit hati.

Data 1

“Hari itu Aina ulang tahun. Alskara, anak-anak Ziver, dan teman-temannya Aina ngasih surprise ke Aina. Lo nggak terima langsung marah-marah. Lo ngerusak properti rumah Aina. Lo bahkan ngancurin kue ultahannya. Lo benar-benar menggila. Sampai akhirnya, Alskara menghentikan lo. Lo marah-marah ke Aina. Terus Alskara balik marahin lo dan membentak lo. Malam itu, Alskara benar-benar marah.” Ucap Siya”

(Palupi, 2021, p. 81)

Pada data 1 menunjukkan makna bahwa cemburu yang dirasakan Hauri karena perasaan tidak senang dengan tindakan Alskara yang merayakan kebahagiaan orang lain.

Data 2

“Sekarang Hauri mengerti. Malam itu Hauri dibakar api cemburu sampai akhirnya berdebat dengan Alskara. Rasa sakit hati yang disebabkan Alskara membuatnya mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata dan akhirnya kecelakaan.”

(Palupi, 2021, p. 82)

Pada data 2 menjelaskan bahwa Hauri cemburu dan sakit hati karena adanya perasaan tidak senang dengan tindakan Alskara.

Egois

Egois merupakan sifat dasar manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat kesedihan orang lain disekitarnya. Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud penolakan cinta ialah keegoisan.

Terdapat adanya indikator egois dari tokoh Hauri yang mementingkan dirinya sendiri tanpa memahami perasaan Alskara. Hauri menjadi sosok yang egois dan kejam demi mendapatkan Alskara. Hauri mencintai Alskara dengan cara yang salah itu sebabnya Alskara tidak menyukai sifatnya itu.

Data 3

“Lakukan apa yang mau lo lakuin. Mungkin lo bisa tunangan sama gue, tapi hati gue bukan buat lo.”

(Palupi, 2021, p. 81)

Pada data 3 menunjukkan makna bahwa cinta itu tidak bisa dipaksakan. Meskipun nanti bisa terikat dengan tunangan tetapi hati tidak akan bisa berpindah.

Data 4

“Cinta itu memang egois. Nggak ada yang mau jatuh cinta tanpa mendapat balesan, Al”

(Palupi, 2021, p. 71)

Pada data 4 menunjukkan makna bahwa cinta itu egois sehingga Hauri memaksakan keinginan hatinya harus terwujud.

Emosi

Emosi merupakan ungkapan reaksi terhadap kondisi tertentu yang dilakukan tubuh. Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud kekerasan terdapat adanya emosi. Suatu kekerasan pasti ada alasannya seperti pada novel ini kekerasan terjadi karena perasaan emosi yang disebabkan Alskara kepada Hauri. Emosi yang ditunjukkan Alskara yaitu membentak dan memegang kuat tangan hauri.

Data 5

“Hauri terlonjak kaget mendengar Alskara meneriaki namanya, lebih tepat membentakunya. Hauri sempat meringis saat Alskara menepis kasar tangannya agar tidak menyentuh gadis asing itu.

Hauri sempat meringis saat Alskara menepis kasar tangannya agar tidak menyentuh gadis asing itu.”

(Palupi, 2021, p. 31)

Pada data 5 menunjukkan makna bahwa Alskara sedang marah. Alskara menduga bahwa Hauri menyakiti Aina sehingga membuat Alskara dengan cepat, emosi kepada Hauri tanpa bertanya yang sebenarnya terjadi.

Mencintai Berlebihan

Mencintai seseorang adalah hal yang wajar namun jika sudah terlalu berlebihan dapat membuat lupa diri dan sulit untuk melupakan. Semakin besar perasaan cinta semakin pula kita diajarkan untuk terluka.

Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud kecewa karena adanya perasaan mencintai berlebihan atau terlalu dalam. Indikator yang terdapat adanya mencintai berlebihan disebabkan oleh tokoh Hauri sendiri. Meskipun Hauri terus menyadari dirinya tapi karena rasa cintanya kepada Alskara terlalu dalam dia menjadi hilang arah sehingga sulit melupakan Alskara.

Data 6

“Gua baru sadar, ternyata sekalipun hilang ingatan, perasaan gua masih sama kayak dulu. Perasaan gua nggak berubah.” Hauri tersenyum lucu. Dalam hati, ia menertawakan nasib jeleknya dalam percintaan.”

(Palupi, 2021, p. 192)

Data 6 menunjukkan makna bahwa perasaan cinta akan terus ada dan tidak hilang sekalipun lupa ingatan. Cinta Hauri kepada Alskara terlalu dalam dan apapun yang terjadi perasaan itu tetap utuh.

Data 7

“Ajari aku melupakanmu. Karena terlalu aku mencinta. Bagaimana caranya. Agar aku lupa.” Hauri membayangkan saat dirinya melihat Alskara yang berjalan menjauh darinya. Terbayang saat dirinya menangis karena Alskara yang sudah jahat kepadanya.”

(Palupi, 2021, p. 210)

Data 7 menjelaskan agar perasaan cinta itu dapat menghilang. Hauri terlalu mencintai Alskara dan sadar bahwa dirinya tidak bisa melupakan itu.

Data 8

“Tolong...” Suara Hauri lirih. “Jangan buat gua berharap lagi. Jangan jadiin gua antagonis kayak dulu. Jangan jadi cowok berengsek.”

(Palupi, 2021, p. 248)

Data 8 menunjukkan bahwa dulu Hauri pernah menjadi seseorang yang kejam demi mendapatkan cinta Alskara.

Perkataan Benci

Perasaan sedih akan dirasakan ketika orang yang kita cintai sangat membenci kita. Benci melambang ketidaksukaan kepada seseorang. Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud sakit hati karena adanya ungkapan perkataan benci dari orang yang dicintai. Adanya indikator benci terdapat pada tokoh Alskara dimana Alskara menekankan kepada Hauri bahwa

dia sangat membencinya sedangkan Hauri begitu mencintai Alskara.

Data 9

“Alskara menahan tangan Hauri. “Lo pikir gua nggak benci sama lo? Gua benci sama lo. Sampai gua berharap lo pergi dan menghilang dari hidup gua!”

(Palupi, 2021, p. 223)

Data 9 menjelaskan bahwa Alskara begitu membenci Hauri sampai ia ingin Hauri menghilang dari hidupnya. Dimata Alksara, Hauri hanya mengganggu hidupnya.

Cinta tak berbalas

Cinta tak berbalas adalah cinta yang hanya direspon satu orang saja dalam tidak ditanggapi oleh salah satu pihak. Cinta bertepuk sebelah tangan memang menyakitkan, namun jika terus memaksa untuk terus mencintai itu hanya akan membuat kekecewaan dan perasaan tidak bahagia. Dalam novel I'm Not Antagonist yang menjadi faktor penyebab tragedi cinta wujud perpisahan karena adanya perasaan tak berbalas dari tokoh Hauri kepada tokoh Liam.

Liam mempunyai cara tersendiri dalam mencintai Hauri. Yang terpenting bagi Liam adalah kebahagiaan Hauri. Sungguh menyakitkan mencintai seseorang yang tidak mencintai kita. Hal menyedihkan bagi Liam ketika bertemu seseorang yang berarti baginya tetapi harus membiarkannya pergi demi cintanya kepada orang lain.

Data 10

“Berhenti untuk pura-pura, Hau. Gua tau Lo nggak bahagia. Lo Cuma menghargai perasaan gua, karena lo ngerti rasanya cinta bertepuk sebelah

tangan.” Liam melepaskan tangan Hauri

“Lo emang ada disamping gua dan kita bergandengan tangan,tapi pikiran dan hati lo ada di tempat lain. Saat kita bertatapan, bukan bayangan gua yang ada di mata lo, tapi orang lain.”

(Palupi, 2021, p. 289)

Data 10 menunjukkan bahwa Liam kecewa kepada Hauri. Liam begitu mencintai Hauri namun hati Hauri tidak pernah ada untuknya untuk itulah cinta tak berbalas terjadi.

Data 11

“Kita harus berhenti pura-pura bahagia. Kita harus saling bahagia, bukan berjuang demi kebahagiaan orang lain.”

Liam mencintai Hauri. Sangat mencintainya. Liam akan berusaha melakukan apa pun agar Hauri bisa disampingnya. Namun, bukan soal ada atau tidak ada Hauri disampingnya. Ternyata yang terpenting adalah kebahagiaan Hauri. Dan, bahagianya Hauri bukan ada disampingnya. Demi kebahagiaan Hauri.”

(Palupi, 2021, p. 290)

Data 11 menunjukkan makna bahwa cinta tak bisa dipaksakan, demi kebahagiaan orang yang dicintai Liam rela terluka.

Kecewa

Kekecewaan biasanya datang dari hati yang terlalu percaya dan berharap penuh sehingga hati kita mudah tersakiti. Kekecewaan pada novel ini dialami oleh tokoh Hauri dimana dia kecewa pada dirinya sendiri yang sulit melupakan Alskara. Hauri menguatkan dirinya sendiri untuk tidak mencintai Alksara namun

Hauri ternyata dia terlalu berharap bahwa Alskara akan mencintainya dan menjaganya seperti dulu saat mereka kecil. Dia tidak bisa menyangkal dengan perasaanya yang masih sama seperti dulu.

Data 12

“Gua benci sama lo! Benar-benar benci! Kenapa lo jahat sama gua?! Kenapa?! Apa salah gua?! Gua nggak ingat sama sekali! Gua berusaha baik. Gua berusaha baik sama lo sama Aina. TAPI KENAPA LO PERLAQUIN GUA KAYAK GINI?! LO NGGAK PERNAH TAU BETAPA TERLUKANYA GUA?! Teriakan Hauri perlahan berubah menjadi isak tangis.”

(Palupi, 2021, p. 106)

Data 12 menunjukkan makna bahwa Hauri begitu membenci Alskara dan merasa terluka dengan sikap Alskara.

Data 13

“Tapi, kenapa gua tetap aja nggak bisa benar-benar membenci lo? Mungkin dulu gua emang jahat sama lo, tunggu sampai ingatan gua kembali, gua akan meminta maaf sama lo dan Aina dengan benar. Gua akan pergi dari hidup kalian. Kenapa lo nggak ngerti betapa terlukanya gua? Padahal, lo tau sebesar apa cinta Hauri yang dulu sama lo.” Suara Hauri bergetar hingga terdengar parau dan lemah. Air matanya tidak bisa berhenti.”

(Palupi, 2021, p. 106)

Data 13 menunjukkan makna bahwa Hauri begitu membenci Alskara namun disatu sisi dia juga terluka karena perasaan cintanya tidak bisa hilang untuk Alskara.

Data 14

“Jangan nangis , jangan nangis. Buat apa lo nangisin cowok jahat kayak gitu? Buat apa lo nangisin cowok orang? Jangan nangis, Hauri, jangan!” Hauri menyemangati dirinya sendiri sembari memaksa tawanya yang garing.”

(Palupi, 2021, p. 151)

Pada data 14 menjelaskan bahwa Hauri kecewa pada dirinya dan terus menyadarkan diri untuk tidak menangisi Alskara. Dari kutipan data 9 dapat dimaknai agar jangan menangisi seseorang yang bukan milik kita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tragedi tidak terlepas dari adanya suatu peristiwa sedih, terutama dalam percintaan bisa mengakibatkan suatu tragedi. Tragedi bisa ada secara jasmani (lahir) maupun rohani (batin) atau juga keduanya. Novel I'm Not Antagonist mengisahkan percintaan diusia remaja yang mana terdapat jalan cerita menyedihkan.

Jatuh cinta bisa dirasakan sejak remaja namun jatuh cinta tidak selalu indah. Perasaan cinta remaja yang masih labil juga dapat menimbulkan peristiwa sedih. Peristiwa sedih yang banyak dialami remaja yaitu penolakan cinta atau cinta bertepuk sebelah tangan. Peristiwa sedih tentang remaja ini bisa dikaitkan dengan film Indonesia contohnya film Heart, dimana menceritakan persahabatan dan percintaan antara Rachel dan Farel yang dinilai sekalipun sudah mengenal lama penolakan cinta itu terjadi karena Farel lebih memilih orang baru yaitu Luna. Adapun juga contoh film percintaan Romeo dan Juliet merupakan tragedi cinta.

Dalam novel ini wujud tragedi cinta tokoh cerita ditemukan 9 data pendukung dan penyebab tragedi terdapat 14 data.

Tragedi jasmani (lahir) merupakan suatu perihal yang dirasa kurang memuaskan terutama menyangkut tubuh sehingga sesuai dengan hasil penelitian dari novel I'm Not Antagonist didapatkan adanya kecelakaan dan kekerasan fisik. Sebaliknya tragedi rohani (batin) suatu hal yang dirasa kurang menyenangkan dan sesuai dengan hasil penelitian dari novel I'm Not Antagonist maka didapatkan adanya penolakan cinta, kecewa, saki hati, berpisah. Tragedi cinta yang didapat pada cerita novel I'm Not Antagonist banyak disebabkan oleh tokoh utama yaitu Hauri dan Alskara. Adapula disebabkan oleh tokoh tritagonis yaitu Aina dan tokoh tambahan yaitu Liam. Tragedi cinta dalam novel ini merupakan bagian dari fenomena yang banyak terjadi dalam kehidupan remaja.

Suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa diketahui apa yang menjadi penyebabnya. Untuk itu disetiap kisah memiliki adanya penyebab sehingga dapat dipahami mengapa kisah itu terjadi. Sesuai hasil penelitian maka faktor-faktor yang dibahas adalah faktor –faktor yang membuat tragedi cinta terjadi dalam novel I'm Not Antagonist. Dan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian maka faktor penyebab tragedi cinta dalam novel ini didapatkan adanya cemburu, egois, emosi, mencintai berlebihan, perkataan benci, cinta tak berbalas.

Dengan adanya pembahasan mengenai wujud dan penyebab tragedi cinta siswa bisa paham nilai hidup tentang percintaan yang dituliskan dalam novel bahwa tidak semua percintaan berakhir bahagia. Siswa harus mampu membedakan makna hidup yang sebenarnya dan tidak menjadi seseorang yang kejam hanya demi cinta. Pada pengajaran sastra terlebih khusus novel, sastra mampu menumbuhkan

kemampuan membaca siswa dan menganalisis isi novel karena itu pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh guru saja, siswa harus mampu mencapai pengetahuan itu dengan caranya sendiri. Menurut Khan, Paath, Rotty, Vol. 1, No.9 mengatakan bahwa “Pada pembelajaran sastra, peserta didik bisa dilibatkan pada sebuah pembelajaran pasti akan ada sebuah proses dan tiap peserta didik diharuskan memiliki tujuan yang hendak diwujudkankannya.

Sastra memberikan gambaran dari setiap tokoh yang serupa dalam kehidupan. Dengan adanya sastra siswa mampu mempelajari segala aspek kehidupan yang menyangkut nilai-nilai hidup agar mereka lebih terarah. Betapa pentingnya sastra untuk remaja atau siswa ditegaskan menurut Marentek, Palar, dan Pangemanan, Vol. 2, No.1 pentingnya pembelajaran nilai kehidupan melalui karya sastra bagi siswa sebagai upaya membentuk karakter sesuai amanat Kurikulum 2013. Salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai etika, moral, sosial, dan budaya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra menyajikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA mengenai novel berkaitan dengan kompetensi dasar yang ke 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi ini berkaitan dengan siswa karena sesuai dengan Novel I'm Not Antagonist tentang tragedi percintaan pada karakter remaja. Siswa diajarkan untuk mampu menganalisis isi dari novel sehingga dapat menambah wawasan mereka tentang novel juga membantu siswa dalam membedah isi dan makna dari karya sastra.

Novel I'm Not Antagonist memiliki pesan yang bernilai positif untuk siswa SMA dimana peran tokoh dalam novel ini mengajarkan bahwa kesedihan dalam merespon cinta tidak selamanya harus dengan menjadi tokoh yang egois, penuh amarah, suka membuli ataupun bertindak melakukan hal negatif. Kiat-kiat yang bisa kita lakukan agar tidak terbawah kesedihan yang mendalam karena cinta yaitu harus menanggapi masalah cinta harus dengan pikiran yang tenang, berdoa kepada Tuhan, pandang kedepan dan selalu mengatakan bahwa jodoh diatur Tuhan pasti yang terbaik, serta tanamkan dalam diri bahwa, memperbaiki diri. Dengan menganalisis isi novel dapat menerapkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu wujud dan penyebab tragedi cinta yang berkaitan dengan percintaan remaja sekarang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tragedi cinta tokoh cerita pada novel I'm Not Antagonist karya Palupii dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sma (tinjauan psikologi sastra) dapat ditarik kesimpulan. Mendeskripsikan beberapa tragedi cinta disajikan dalam dua kelompok permasalahan yaitu wujud tragedi cinta dan penyebab tragedi cinta. Wujud tragedi cinta dalam novel I'm Not Antagonist karya Palupii meliputi kecelakaan, penolakan cinta, kekerasan, sakit hati, berpisah dan kemarahan. Faktor penyebab tragedi meliputi adanya cemburu, egois, emosi, mencintai berlebihan, perkataan benci, khawatir, cinta tak berbalas, kekecewaan.

Pada pembelajaran sastra (novel) termuat dalam Kurikulum 2013 yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada pengajaran sastra terlebih

khusus novel, sastra mampu menumbuhkan kemampuan membaca dan menganalisis dari siswa. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA mengenai novel berkaitan dengan kompetensi dasar yang ke 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi ini berkaitan dengan siswa karena sesuai dengan Novel I'm Not Antagonist tentang tragedi percintaan pada karakter remaja. Siswa diajarkan untuk mampu menganalisis isi dari novel sehingga dapat menambah wawasan mereka tentang novel juga membantu siswa dalam membedah isi dan makna dari karya sastra.

Novel I'm Not Antagonis memiliki pesan yang bernilai positif untuk siswa SMA dimana peran tokoh dalam novel ini mengajarkan bahwa kesedihan dalam merespon cinta tidak selamanya harus dengan menjadi tokoh yang egois, penuh amarah, suka membuli ataupun bertindak melakukan hal negatif. Kiat-kiat yang bisa kita lakukan agar tidak terbawah kesedihan yang mendalam karena cinta yaitu harus menanggapi masalah cinta harus dengan pikiran yang tenang, berdoa kepada Tuhan, pandang kedepan dan selalu mengatakan bahwa jodoh diatur Tuhan pasti yang terbaik, serta tanamkan dalam diri bahwa, memperbaiki diri. Dengan menganalisis isi novel dapat menerapkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu wujud dan penyebab tragedi cinta yang berkaitan dengan percintaan remaja sekarang ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kajian ini bisa digunakan sebagai bahan dalam menerapkan teori sastra dan analisis sastra.

REFERENSI

- Alade, S. (2020). Pertentangan Hukum Adat Dan Hukum Islam Di Minangkabau Dalam Novel Mencari Cinta Yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(1).
- Aminuddin. (2020). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Angginaloy, F. F., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerpen "Guru" dan "Maaf" Karya Putu Wijaya serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(12), 956-972.
- Astawan, I. N., Sadwika, I. N., & Juwana, I. D. P. (2022). ASPEK MORALITAS DALAM KUMPULAN CERPEN SEMPRONG PUUN KARYA NI WAYAN ANTARI DKK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 23(1), 1-12.
- Dewi, Y. (2019). Metafora dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hakim, A. I. (2019). TRAGEDI DALAM NOVEL ORANG-ORANG GILA KARYA HAN GAGAS. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Khan, S., Paat, R., & Rotty, V. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film "Dua

- Garis Biru” Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 1 No. 09 (2021).
- Laksono, A. P., Saryono, D., & Santoso, A. (2021). Subjektifitas Bacaan Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(12), 1821-1826.
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “Saat Hati Telah Memilih” Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Miselania, Y. S., Kami, K., & Suluh, M. (2020). Nilai Pendidikan Dalam Novel *Kabola* Karya Dony Kleden: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24.
- Nurhadi, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LINTANG LANTHIP KARYA AISHWORO ANG. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0”* (pp. 48-52).
- NURUL, I. (2022). ANALISIS KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL I’M NOT ANTAGONIST KARYA ENDANG PALUPI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Palupi, T. I. (2021). Aktualisasi Diri dan Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin pada Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Tere Liye dan Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Putri, M. (2006). KONFLIK DAN TRAGEDI CINTA DALAM NOVEL YUKIGUNI KARYA KAWABATA YASUNARI (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Rahman, H. (2018). NOTO TRAGEDI, CINTA DAN KEMBALINYA SANG PANGERAN KARYA PRIJONO HARDJOWIROGO: CERMINAN AKTUALISASI DIRI TOKOH. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 1(1), 30-38.
- Rotty V, N, J., Rawung S, S., & Mambo C, D. (2021). Study of Existentialism Philosophy, “Merahnya Merah” Novel by Iwan Simatupang. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(4), 1604-1610
- Sartika, T., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel *Sepasang Angsa Putih* Untuk Palupi: Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 209-218.
- Sultoni, A., Utomo, H. W., & Alike, S. D. (2020). Pandangan Dunia Okky Madasari Tentang Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 133-140.

- Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow “dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Widyarto, Y., & Sunanda, A. (2020). Aspek Motivasi dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi Karya Marliana Kuswanti Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wiwita, L. PEMBELAJARAN SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 6(1).